

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di SMK Negeri 1 Payung

¹Rudini, ²Fazrul Sandi Purnomo, ³Maryana

¹²³ IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Info Artikel:

Kata Kunci:

Upaya Guru
Kenakalan
Peserta Didik

Keywords:

Master's Efforts
Delinquency
learners

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat masalah mengenai upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMK Negeri 1 Payung. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, SMK Negeri 1 Payung memiliki seperangkat tata tertib yang mampu mengikat perilaku peserta didik di sekolah. Namun, pada kenyataannya tidak sesuai dengan yang diharapkan, peserta didik tetap melakukan kegiatan yang sepatutnya tidak dilakukan seperti merokok, membolos dan tidak menaati peraturan yang telah dibuat sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Hasil yang didapatkan bahwa guru telah melakukan upaya-upaya untuk mengatasi kenakalan peserta didik seperti tindakan preventif, tindakan Represif serta tindakan kuratif dan rehabilitas. Kesimpulan yang didapatkan bahwa bentuk kenakalan remaja di SMK Begeri 1 Payung dapat menimbulkan korban fisik dan pelanggaran status. Faktor penyebab terdiri dari faktor internal dan eksternal.

ABSTRACT

This study raises the issue of the efforts of Islamic Religious Education Teachers in overcoming student acquaintances at Payung 1 Public Vocational School. Based on the initial observations that have been made, Payung 1 Public Vocational School has a set of rules that are able to bind the behavior of students at school. However, in reality it is not as expected, students continue to carry out activities that should not be carried out such as smoking, skipping school and disobeying the rules that have been made by the school. The method used in this research is field research. The results obtained show that the teacher has made efforts to overcome student delinquency such as preventive actions, repressive actions as well as curative and rehabilitation actions. The conclusion obtained is that forms of juvenile delinquency at Begeri 1 Payung Vocational School can cause physical victims and status violations. Causal factors consist of internal and external factors.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Rudini

Email : rudinidani20@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Di zaman seperti sekarang ini dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi membawa kemajuan yang sangat pesat terhadap kebudayaan manusia. Salah satu bentuk kemajuan di bidang teknologi adalah teknologi informasi yang bisa diakses dalam segala bidang. Remaja harus diberikan pendidikan yang dapat mengarahkan dan membimbing mereka dalam menghadapi hidup, supaya mereka menjadi remaja yang mempunyai pemikiran yang cerdas dan maju untuk membangun kemajuan bangsa, negara dan agama.

Masa depan bangsa dan negara terletak di pundak dan tanggung jawab para pemuda. Jika pemuda berkembang dengan baik dan berkualitas maka kehidupan bangsa dapat diharapkan. Agar siap menghadapi dunia masa depan yang penuh dengan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia yaitu memiliki kecerdasan, memiliki kreativitas tinggi sekaligus sopan santun dalam berkomunikasi, serta memiliki kejujuran dan kedisiplinan serta tanggung jawab yang tinggi.

Menurut Zakiah Daradjat dalam Khadijah, masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa¹. Sementara dari segi usia, Haditoro dalam Khadijah mengungkapkan bahwa remaja adalah berkisar antara usia 12-21 tahun, dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir². Masa ini merupakan masa yang strategis karena memberi waktu kepada remaja untuk membentuk gaya hidup dan menentukan pola perilaku, nilai-nilai dan sifat-sifat yang sesuai diinginkannya. Sedangkan pada masa sekolah usia remaja merupakan puncak emosionalitas yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Menghadapi ketidaknyamanan emosional, tidak sedikit peserta didik yang mereaksikannya secara defensif seperti perilaku agresif contohnya melawan guru, keras kepala, bertengkar, dan mengganggu orang lain.

Dalam proses pencarian jati dirinya, remaja seringkali menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama dan masyarakat. Perilaku inilah yang merupakan contoh dari kenakalan remaja. Kenakalan remaja itu dilakukan oleh para remaja yang tidak bisa menjalani perkembangan jiwanya. Perilaku yang ditunjukkan oleh remaja tersebut merupakan reaksi dalam jiwanya untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Sehingga remaja melakukan penyimpangan dan pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat. Umumnya, Perilaku menyimpang remaja merupakan kegagalan sistem kontrol diri. Kemudian perilaku tersebut dinampakkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk penyimpangan dan pelanggaran.

Menurut M. Gold dan J. Petronio, sebagaimana yang dikutip oleh Sarwono bahwa kenakalan anak (*juvenile delinquency*) adalah tindakan seseorang yang belum dewasa secara sengaja melanggar hukum dan diketahui bahwa perbuatan tersebut bisa dikenai hukuman³. Sedangkan menurut Ganjar Setyo Widodo menjelaskan *juvenile delinquency* atau kenakalan anak dalam lingkup sekolah yaitu perilaku menyimpang dan melanggar aturan-aturan sekolah yang dilakukan oleh peserta didik, sehingga mengganggu suasana belajar dan merugikan diri sendiri maupun individu lain⁴.

Menurut Jensen, sebagaimana yang dikutip oleh Sarwono bahwa perilaku kenakalan yang biasa terjadi di kalangan remaja, antara lain: perkelahian, perampokan, pembunuhan, perkosaan, perusakan, pencurian, pemerasan, penyalahgunaan obat, bolos sekolah, membantah/melawan orang tua atau guru, dan lari dari rumah⁵. Sedangkan menurut Ganjar Setyo Widodo mendeskripsikan bentuk kenakalan siswa dibagi menjadi dua, yaitu: kenakalan siswa berupa perilaku mengganggu meliputi: tidak memperhatikan kerapian, perilaku agresif, mencontek, melawan atau membantah guru, mengancam, tidak patuh kepada guru⁶. Kenakalan siswa yang serius meliputi: membolos, mencuri, dan berkelahi. Kondisi inilah yang sering tidak mendapat respon dari orang tua dan hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan tingkah laku remaja⁷.

Perhatian dan bimbingan orang tua khususnya dari para guru sangat diperlukan dalam kehidupan remaja. Akan tetapi, remaja seringkali menolak dan menghindari jika diberikan bimbingan oleh orang tua karena mereka mengira dirinya sudah dewasa. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah yang bijaksana dari para guru dalam memberikan bimbingan dan pendidikan pada diri remaja.

Menurut UU nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa "guru adalah seorang pendidik yang profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah"⁸. Untuk membentuk peserta didik agar tertanam nilai-nilai kebaikan, seorang guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, namun juga sebagai pendidik dan pembimbing⁹.

Seorang guru yang mempunyai kompetensi diharapkan harus bisa memberikan bimbingan kepada peserta didiknya untuk meminimalisir kenakalan. Guru tidak hanya bertugas mengajar peserta didik saja. Guru adalah tokoh utama dalam pendidikan, jadi guru harus bisa diteladani akhlaknya. Selain itu, guru

¹ Khadijah Khadijah, "PERKEMBANGAN JIWA KEAGAMAAN PADA REMAJA," *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami* 6, no. 1 (2020): 1-9.

² Khadijah.

³ S W Sarwono, *Psikologi Remaja* (Rajawali Pers, 1989), <https://books.google.co.id/books?id=bSZDAAAACAAJ>.

⁴ Ganjar Setyo Widodo, "Penanganan Kenakalan Siswa Di SDN Rejoagung 3 Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 1 (2017).

⁵ Sarwono, *Psikologi Remaja*.

⁶ Widodo, "Penanganan Kenakalan Siswa Di SDN Rejoagung 3 Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang."

⁷ M P I Dr. M. Shoffa Saifillah Al-Faruq and S.P.I.M.P.I. Dr. Sukatin, *Psikologi Perkembangan* (Deeepublish, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=ki0yEAAAQBAJ>.

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor, "Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen," 14AD.

⁹ S B Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Rineka Cipta, 2000), <https://books.google.co.id/books?id=RfA4AAAACAAJ>.

harus mempunyai tanggung jawab keagamaan untuk mendidik anak didiknya agar menjadi orang berilmu dan berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama¹⁰. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah guru yang mengajar bidang studi PAI yang mempunyai kemampuan mengajar, mendidik serta bertanggung jawab terhadap peserta didik¹¹. Selain itu, guru juga berperan penting dan bertanggung jawab secara langsung terhadap pembinaan moral dan perubahan sikap peserta didik, karena guru pendidikan agama Islam dapat berhadapan langsung dengan peserta didik.

Seorang guru pendidikan agama Islam yang intelek, bermoral, berakhlak karimah, dan berdedikasi tinggi merupakan unsur yang paling utama dalam mengarahkan dan membawa peserta didik menuju pribadi muslim yang setiap langkah-langkahnya selalu berdasarkan nilai-nilai agama Islam¹². Dalam hal ini peran guru pendidikan agama Islam sangat diperlukan untuk menanamkan dan mengembangkan sikap moral yang baik terhadap peserta didik.

Namun pada kenyataannya, guru pendidikan agama Islam dalam mengelola proses pembelajaran di sekolah belum berjalan sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Hal ini dapat terlihat dengan banyaknya kasus kenakalan peserta didik dalam berbagai bentuk, baik di dalam sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Meskipun kenakalan peserta didik semata-mata bukan disebabkan oleh pendidikan agama yang belum optimal, tetapi seringkali guru PAI menjadi tumpuan harapan terbentuknya *akhlakul karimah* pada peserta didik.

Peserta didik di jenjang SMA dapat di katakan sebagai remaja. Oleh karena itu, Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Payung. SMK Negeri 1 Payung mempunyai seperangkat peraturan tata tertib sekolah yang bersifat mengikat bagi seluruh peserta didik. Peraturan ini bertujuan untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar serta membentuk peserta didik agar berakhlak mulia dan kepribadian disiplin dalam semua aspek kehidupan. Kenakalan remaja bisa terjadi di mana saja, tanpa terkecuali peserta didik di SMK Negeri 1 Payung.

Namun kenyataan yang terjadi, terdapat kenakalan peserta didik yang biasa terjadi di SMK Negeri 1 Payung antara lain: membolos, merokok dan tidak menaati aturan tata tertib sekolah. Perilaku negatif ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: dari dalam diri peserta didik itu sendiri, pengaruh media massa atau media sosial, faktor lingkungan seperti pergaulan dan teman sebaya, dan faktor keluarga yaitu kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap anaknya. Tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma agama, budaya, dan hukum seharusnya tidak terjadi di sekolah ini.

Pihak yang ikut bertanggung jawab dalam proses pembinaan peserta didik adalah lembaga pendidikan terutama guru PAI. Dengan demikian menjadi suatu kewajiban bagi guru PAI untuk mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki sikap religius. Dalam mengatasi kenakalan peserta didik, guru PAI mempunyai peran yang sangat penting di karena langsung berhubungan dengan nilai-nilai agama dalam melakukan pembimbingan terhadap peserta didik.

Berdasarkan pemaparan teori dan problem yang di temukan di lapangan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam terkait dengan bentuk-bentuk kenakan peserta didik dan upaya yang di lakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kenakalan peserta didik tersebut dengan judul penelitian "**Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di SMK Negeri 1 Payung**".

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji yaitu mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMK Negeri 1 Payung, maka jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field Research*). Penelitian ini mengharuskan peneliti terjun ke lapangan untuk mengadakan pengamatan secara langsung fenomena alamiah yang bertujuan untuk mempelajari dan

¹⁰ Imam Ahyat, "Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Model Think Pair Share," *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual* 2, no. 1 (2018): 30–36.

¹¹ Ismail Darimi, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Pembelajaran," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2015): 309–24.

¹² Fatimah Arsy Yani, "Parenting Orang Tua Muslim Dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Akhlak Anak Di Era Digital Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu" (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2021).

mengetahui latar belakang, peristiwa sekarang, interaksi suatu keadaan-keadaan lingkungan sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat untuk mendapatkan suatu informasi.

Penelitian ini untuk mengetahui secara alamiah suatu fenomena sosial yakni bentuk-bentuk kenakalan peserta didik, faktor-faktor penyebab kenakalan peserta didik dan bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMK Negeri 1 Payung. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Menurut Sugiono sebagaimana yang dikutip oleh Maryam menjelaskan penelitian deskriptif yaitu sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah yang aktual.

Sesuai dengan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dikarenakan data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa data deskriptif yang mendeskripsikan tentang fenomena yang alamiah, bukan dalam kondisi yang terkendali, laboratoris atau eksperimen tentang kenakalan peserta didik, faktor penyebab terjadinya kenakalan peserta didik dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMK Negeri 1 Payung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk Kenakalan Peserta Didik di SMK Negeri 1 Payung

Menurut M. Gold J. Petronio, sebagaimana dikutip oleh Sarwono menjelaskan kenakalan anak (*juvenile delinquency*) adalah tindakan oleh seseorang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu diketahui oleh petugas hukum bisa dikenai hukuman¹³. Adapun *juvenile delinquency* atau kenakalan anak dalam lingkup sekolah yaitu kenakalan peserta didik adalah perilaku menyimpang dan melanggar aturan-aturan diterapkan sekolah yang dilakukan oleh peserta didik, sehingga mengganggu suasana belajar dan merugikan diri sendiri maupun individu lain.

Juvenile delinquency atau kenakalan anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kenakalan anak dalam lingkup sekolah. Perilaku menyimpang dan melanggar peraturan-peraturan yang diterapkan oleh sekolah baik itu peraturan tata tertib sekolah ataupun peraturan sekolah lainnya yang dilakukan oleh peserta didik. Akibatnya dapat mengganggu perkembangan peserta didik dan proses belajar mengajar di sekolah.

Adapun bentuk kenakalan yang terjadi di SMK Negeri 1 Payung sebagai berikut:

a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik

Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik di SMK Negeri 1 Payung yang menimbulkan korban fisik yaitu perkelahian antar peserta didik, membawa senjata tajam, membawa alkohol ke sekolah, melawan guru. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ganjar Setyo Widodo mengenai bentuk kenakalan peserta didik dibagi menjadi dua, yaitu: kenakalan peserta didik berupa perilaku mengganggu meliputi: tidak memperhatikan kerapian, perilaku agresif, mencontek, melawan atau membantah guru, mengancam, tidak patuh kepada guru. Kenakalan peserta didik yang serius meliputi: membolos, mencuri, dan berkelahi.

b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi

kenakalan peserta didik yang menimbulkan korban materi yang terjadi di SMK Negeri 1 Payung adalah pencurian dan pengrusakan fasilitas sekolah. Pernyataan di atas sejalan dengan yang di ungkapkan oleh Jensen dalam Sarwono bahwa perilaku kenakalan yang biasa terjadi dikalangan remaja ialah: perkelahian, perampokan, pembunuhan, perkosaan, pemerasan, perusakan, pencurian, penyalahgunaan obat, bolos sekolah, membantah atau melawan orang tua atau guru, dan lari dari rumah.

c. Kenakalan yang melawan status atau pelanggaran status

Bentuk-bentuk kenakalan yang melawan status peserta didik atau pelanggaran status yang ditemukan di SMK Negeri 1 Payung, antara lain: merokok di lingkungan sekolah, membolos pada jam pelajaran, membantah atau melawan guru, ribut dalam kelas, tidak mengerjakan tugas, terlambat masuk, melanggar aturan tata tertib sekolah seperti: membawa senjata tajam (seperti pisau), tidak masuk tanpa keterangan, berpakaian tidak rapi, menggunakan seragam sekolah tidak sesuai dengan ketentuan harinya dan tidak menggunakan atribut sekolah yang lengkap.

¹³ Sarwono, *Psikologi Remaja*.

B. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Peserta Didik di SMK Negeri 1 Payung

Kenakalan peserta didik tidak terjadi secara langsung akan tetapi hal tersebut terjadi karena ada sebab-sebabnya. Penyebab kenakalan peserta didik sangat kompleks. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan peserta didik yang ada di SMK Negeri 1 Payung yaitu:

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri. Salah satu penyebab dari faktor internal yaitu kontrol diri yang lemah pada diri remaja.
 - b. Faktor eksternal, yaitu hal-hal pendorong timbulnya kenakalan remaja yang berasal dari luar diri remaja. Adapun faktor eksternal tersebut meliputi: *Pertama*, faktor keluarga. Permasalahan yang disebabkan dari faktor keluarga ialah orang tua yang kurang perhatian, keluarga yang tidak harmonis, pola asuh orang tua kurang baik dalam mendidik anak. *Kedua*, faktor lingkungan sekolah. Penyebab kenakalan peserta didik di SMK Negeri 1 Payung yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah pembelajaran yang kurang menarik, kurangnya minat peserta didik dalam belajar dan pengaruh teman sebaya. *Ketiga*, faktor lingkungan sekitar. Penyebab yang terjadi pada lingkungan sekitar yaitu sering berteman dengan teman yang tidak baik dalam hal perilakunya dan pengaruh dari *handphone* seperti kecanduan dengan *game*.
- ## C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di SMK Negeri 1 Payung

Kenakalan peserta didik dalam bentuk apapun mempunyai akibat yang tidak baik bagi masyarakat umum maupun bagi peserta didik itu sendiri. Untuk mengatasi kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik, perlu adanya persiapan konsep (rancangan pemikiran) yang matang dari berbagai pihak. Tindakan yang bisa dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja, antara lain: *pertama*, tindakan preventif yaitu tindakan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan remaja. *Kedua*, tindakan represif atau hukuman yakni tindakan pemberian hukuman dan menekan kenakalan anak yang lebih parah. *Ketiga*, tindakan kuratif dan rehabilitas yakni merevisi akibat perbuatan nakal terhadap individu.

Adapun tindakan yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMK Negeri 1 Payung, antara lain:

- a. Tindakan preventif
 1. Mengadakan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan adalah suatu aktifitas yang berkenaan dengan kepercayaan kepada sang pencipta yaitu Allah SWT dengan tujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan keagamaan merupakan salah satu usaha yang terencana dan sistematis untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi diri manusia untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. SMK Negeri 1 Payung memiliki suatu kegiatan keagamaan yang rutin yaitu membaca Al-Qur'an setiap hari pukul 07.00-07.15 WIB, membaca surah Yasin pada hari jum'at pukul 07.00-07.15 WIB dan Rohis (Rohani Islam). Tujuan diadakan kegiatan keagamaan ini adalah untuk menambah wawasan peserta didik tentang pengetahuan agama serta mampu mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari.
 2. Memberikan bimbingan kepada peserta didik. Memberikan bimbingan kepada peserta didik merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan oleh seorang pendidik. Seorang pendidik harus bisa membimbing peserta didiknya agar dapat menemukan potensi yang dimilikinya, mampu memecahkan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, serta membimbing dan mengarahkan peserta didik menuju pribadi muslim yang setiap langkah-langkahnya selalu berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri Payung memberikan bimbingan kepada peserta didik berupa arahan, nasihat serta memotivasi peserta didik untuk berperilaku yang baik dan melakukan hal-hal yang positif saja baik itu di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.
 3. Menerapkan kedisiplinan. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah dalam memelihara tingkah laku peserta didik agar tidak menyimpang dan mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku. Upaya pencegahan kenakalan peserta didik di SMK Negeri 1 Payung adalah menerapkan kedisiplinan dengan membuat peraturan tata tertib untuk meminimalisir kenakalan peserta didik, guru memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik, menertibkan peserta didik dengan cara membiasakan peserta didik untuk mengucapkan salam, mengecek kerapian, lalu membaca do'a dan surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas sebelum pembelajaran dimulai. Kemudian mengajarkan adab atau etika yang baik kepada peserta didik.

- b. Tindakan represif atau hukuman. Tindakan hukuman yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Payung ialah memberi hukuman ringan dan bersifat positif yang berupa teguran dan peringatan, menyuruh peserta didik membersihkan toilet, membersihkan lingkungan sekolah, memberikan tugas tambahan atau rangkuman materi, serta menyuruh peserta didik untuk menghafal ayat Al-Qur'an. Tujuannya adalah agar bisa memberikan efek jera dan tidak mengulangi kesalahan lagi.
- c. Tindakan kuratif dan rehabilitas
 1. Melakukan pendekatan terhadap peserta didik. Salah satu upaya pembinaan dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMK Negeri 1 Payung ialah melakukan pendekatan dengan cara memahami karakteristik dan kepribadian peserta didik guna memudahkan dalam mendidik mereka menjadi yang lebih baik lagi, mengetahui sebab-sebab peserta didik melakukan kenakalan atau pelanggaran, memberikan nasihat serta menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik saat pembelajaran dengan cara diselingi cerita-cerita dan materi yang memotivasi peserta didik.
 2. Memberikan peringatan dan sanksi. Salah satu upaya pembinaan yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kenakalan peserta didik adalah dengan memberikan tugas untuk membersihkan lingkungan sekolah, memberikan sanksi atau hukuman berupa peringatan lisan dan peringatan tertulis dengan membuat surat pernyataan di atas materai serta pemanggilan orang tua apabila peserta didik yang bersangkutan sering melakukan kenakalan atau pelanggaran di sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik yang ditemukan di SMK Negeri 1 Payung adalah kenakalan yang menimbulkan korban fisik: perkelahian antar peserta didik, kenakalan yang menimbulkan korban materi (pengrusakan fasilitas sekolah dan pencurian), Kenakalan yang melawan status atau pelanggaran status: merokok di lingkungan sekolah, membolos pada jam pelajaran, membantah atau melawan guru, ribut dalam kelas, tidak mengerjakan tugas, terlambat masuk, melanggar aturan tata tertib sekolah seperti: membawa senjata tajam (seperti pisau), tidak masuk tanpa keterangan, berpakaian tidak rapi, menggunakan seragam sekolah tidak sesuai dengan ketentuan harinya dan tidak menggunakan atribut sekolah yang lengkap.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan peserta didik yang ada di SMK Negeri 1 Payung yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri. Salah satu penyebab dari faktor internal yakni kontrol diri yang lemah pada diri remaja. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan timbulnya kenakalan peserta didik ialah faktor keluarga (orang tua yang kurang perhatian, keluarga yang tidak harmonis, pola asuh orang tua dalam mendidik anak kurang baik), faktor lingkungan sekolah (kurangnya minat peserta didik dalam belajar dan pengaruh teman, pembelajaran yang kurang menarik), dan faktor lingkungan sekitar (sering berteman dengan teman yang tidak baik dalam hal perilakunya dan pengaruh dari *handphone* seperti kecanduan dengan *game*).
3. Adapun upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMK Negeri 1 Payung yaitu upaya preventif atau pencegahan, represif atau hukuman, dan kuratif atau pembinaan.
 - a. Upaya Preventif
Dalam upaya preventif atau pencegahan, guru Pendidikan Agama Islam mengadakan kegiatan keagamaan yaitu membaca Al-Qur'an, membaca Yasin, dan mengikuti rohis. Memberikan bimbingan kepada peserta didik berupa arahan, nasehat serta memotivasi peserta didik untuk berperilaku yang baik dan melakukan hal-hal yang positif saja. Kemudian menerapkan kedisiplinan dengan membuat peraturan tata tertib, guru memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik, menertibkan peserta didik Kemudian mengajarkan adab atau etika yang baik kepada peserta didik.
 - b. Upaya Represif
Dalam upaya ini, guru memberi hukuman ringan dan bersifat positif yang berupa teguran dan peringatan, menyuruh peserta didik membersihkan toilet, membersihkan lingkungan sekolah, memberikan tugas tambahan atau rangkuman materi, atau menyuruh peserta didik untuk menghafal ayat Al-Qur'an.
 - c. Upaya Kuratif

Upaya kuratif, guru melakukan pendekatan kepada peserta didik terlebih dahulu dengan cara mengetahui sebab-sebab peserta didik melakukan kenakalan atau pelanggaran, memahami karakteristik dan kepribadian peserta didik guna memudahkan dalam mendidik mereka menjadi yang lebih baik lagi, memberikan nasihat serta menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik saat pembelajaran dengan cara diselingi cerita-cerita dan materi yang memotivasi peserta didik. Kemudian hukuman dengan memberikan tugas untuk membersihkan lingkungan sekolah serta memberikan peringatan dan sanksi berupa peringatan lisan dan peringatan tertulis serta surat pemanggilan orang tua apabila peserta didik sering melakukan kenakalan atau pelanggaran di sekolah guna memberikan efek jera terhadap peserta didik yang melakukan kenakalan.

REFERENSI

- Ahyat, Imam. "Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Model Think Pair Share." *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual* 2, no. 1 (2018): 30–36.
- Arsy Yani, Fatimah. "Parenting Orang Tua Muslim Dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Akhlak Anak Di Era Digital Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu." Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2021.
- Darimi, Ismail. "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Pembelajaran." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2015): 309–24.
- Djamarah, S B. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta, 2000. <https://books.google.co.id/books?id=RfA4AAAACAAJ>.
- Dr. M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, M P I, and S.P.I.M.P.I. Dr. Sukatin. *Psikologi Perkembangan*. Deepublish, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=ki0yEAAAQBAJ>.
- Khadijah, Khadijah. "Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja." *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami* 6, no. 1 (2020): 1–9.
- Nomor, Undang-Undang Republik Indonesia. "Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen," 14AD.
- Sarwono, S W. *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers, 1989. <https://books.google.co.id/books?id=bSZDAAAACAAJ>.
- Widodo, Ganjar Setyo. "Penanganan Kenakalan Siswa Di SDN Rejoagung 3 Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 1 (2017).